

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Wacana

Wacana banyak digunakan oleh pelbagai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya mulai dari sosiologi, psikologi, politik, sastra, bahasa, dan sebagainya. Wacana adalah suatu tindakan manusia yang dilakukan secara sadar atau disengaja yang melibatkan pola pikir terlebih dahulu, tidak hanya sebatas opini semata, dan tindakan tersebut dapat dikontrol serta memiliki tujuan (Wahyono, 2018: 32). Pemahaman yang dilakukan secara awam sebagai suatu anggapan bahwa wacana bukan termasuk tindakan nyata atau sekadar angan-angan yang belum tentu dilaksanakan. Pada studi wacana, pemahaman yang sering dilakukan secara awam tersebut memiliki pengertian jauh dari itu.

Pada dasarnya wacana merupakan praktik sosial yang sering kali dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian wacana adalah suatu tindakan yang disengaja dan senantiasa melakukan melalui pemikiran yang bukan termasuk suatu tindakan spontan yang tidak melalui pemikiran dahulu. Tindakan tersebut dapat dituangkan ke dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan gramatikal yang dikemas secara sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Badara (2012: 18), bahwa wacana adalah tulisan yang sesuai dengan gramatikal berisikan tentang suatu peristiwa yang dipublikasikan melalui media cetak. Wacana juga dapat disebut sebagai peristiwa bahasa karena dengan adanya peristiwa atau fenomena yang terjadi akan memunculkan wacana publik.

Wacana sering juga digunakan sebagai komunikasi baik secara tertulis, gambar atau tanpa tulisan, kode-kode yang berupa penyampaian untuk digunakan sebagai pemahaman si penerima dalam menerima

informasi. Keseluruhan tutur yang memiliki tingkatan di atas kata maupun kalimat yang secara keseluruhan terdapat satu kesatuan yang kompleks sehingga wacana tersebut dapat diterima dengan baik oleh si penerima wacana. Kesenambungan yang dimiliki dalam suatu wacana akan berpengaruh terhadap seseorang atau si penerima karena sebagai si penerima harus memiliki sifat memilah untuk tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap suatu wacana yang telah beredar.

Pandangan yang telah melekat pada wacana adalah keadaan sosial yang telah memainkan peran untuk memproses suatu keadaan termasuk pengetahuan, pola pikir hubungan-hubungan sosial, identitas sehingga dapat mempertahankan sebuah sosial yang spesifik. Pelbagai macam jenis yang dimiliki oleh wacana mulai dari wacana sosial, wacana politik, wacana historis, wacana humor, wacana kritis dan sebagainya. Situasi tersebut berpengaruh pada sesuatu yang akan dibahas, sesuatu yang akan dibahas menjadi garis merah yang dapat berpengaruh terhadap wacana itu sendiri.

b. Analisis Wacana Kritis

Wacana yang telah tersebar diberbagai media cetak maupun elektronik dan dapat dikaji melalui analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Menurut Van Dijk dalam (Wahyono, 2018: 36) analisis wacana kritis adalah sebuah penelitian yang mengkaji pelbagai macam cara penyalahgunaan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam menggunakan pembahasan di ruang lingkup teks dan lebih menggunakan konteks sosial atau politik. Munculnya kajian analisis wacana tersebut memang bukan terpusat pada sistematika dan gramatika suatu teks yang telah ditetapkan, tetapi analisis wacana ini juga berpacu pada keadaan sekitar atau dalam hal konteks. Sedangkan menurut Darma (2009 : 49) analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh si penulis

dalam pelbagai faktor yang dalamnya terdapat makna dan tujuan yang akan disampaikan oleh halayak umum.

Adapun 4 kriteria utama yang dapat dikategorikan sebagai kajian analisis wacana kritis, yaitu: (1) Fokus utama pada penelitian ini tertuju pada kejadian yang konteks berdasarkan isu-isu politik atau masalah-masalah sosial. (2) Masalah yang diangkat dalam kajian analisis wacana kritis ini harus bersifat multidisiplin. (3) Pada analisis wacana kritis ini mencoba menjelaskan ke dalam kerangka interaksi sosial khususnya interaksi sosial dan bukan hanya sekadar kalimat yang terpaparkan. (4) Lebih khusus lagi, analisis wacana kritis memfokuskan pada cara-cara struktur wacana memainkan, mengkonfirmasi, melegitimasi, dan mereproduksi kekuasaan sekaligus menantang terhadap hubungan-hubungan penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat yang dilakukan oleh kelompok tertentu, dan pada analisis ini memiliki 2 aspek utama yang dipergunakan untuk penganalisisan analisis wacana kritis, yaitu aspek mikro vs makro, kekuasaan sebagai kontrol (kontrol teks dan konteks, serta kontrol terhadap pikiran) Van Dijk dalam (Wahyono, 2018: 37).

a) Makro Versus Mikro

Pada aktivitas analisis wacana kritis ini memiliki 2 level yaitu mikro dan makro. Level mikro ini membahas tentang struktur yang ada di dalam berupa ruang lingkup kebahasaan, sedangkan pada level makro membahas tentang struktur yang ada di luar ruang lingkup kebahasaan yang berupa kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan di dalam kelompok. Terdapat beberapa cara yang dapat menjembatani hubungan mikro dan makro untuk mencapai suatu analisis (Wahyono, 2018:39).

1. Analisis terhadap anggota kelompok
2. Analisis tindakan dan proses
3. Analisis terhadap pola hubungan kontrol dan struktur sosial
4. Analisis persona dan kognisi sosial

b) Kekuasaan sebagai Kontrol

Hal utama yang terkait tentang kerja kritis adalah kekuasaan, mengenai kekuasaan ini bersinggungan tentang konteks sosial yang artinya suatu kelompok yang memiliki kekuasaan untuk dapat mengontrol semua apa yang dilakukan oleh kelompok lain baik dari segi tindakan, perilaku, atau cara berpikir. Pada kekuasaan ini tidak sebatas hanya seseorang atau sekelompok yang memiliki strata yang tinggi dalam masyarakat, tetapi Van Dijk melakukan konsep melalui kekuasaan hegemoni. Hegemoni dapat diartikan dengan kepemimpinan, bahwa dengan adanya seseorang yang memiliki amanat untuk menjadi pemimpin dalam suatu komunitas atau kelompok secara tidak langsung pemimpin tersebut mendapatkan kekuasaan kontrol untuk mengontrol para anggota kelompok yang ikut terlibat.

a. Kontrol Teks dan Konteks

Pada aspek ini termasuk kategori dalam situasi terkontrol yang setiap orang sudah pasti akan melewatinya karena dalam suatu kehidupan seseorang tidak akan lepas dengan dunia sosial atau bermasyarakat. Jadi, suatu kelompok akan mengalami situasi terkontrol oleh teks dan percakapan publik yang biasanya dilakukan oleh suatu pihak yang memiliki wewenang dalam mengontrol, seperti media, guru, bos, dan lain sebagainya.

Jadi, yang dikategorikan sebagai kontrol teks adalah suatu ujaran ataupun dalam percakapan seseorang dengan orang lain yang sedang membahas sesuatu pada suasana atau situasi dan kondisi komunikasi

itulah yang disebut dengan kontrol konteks, dengan kata lain situasi kontekstual yang akan mengontrol semua yang dilakukan pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung dan bukan teks yang akan mengontrol.

b. Kontrol terhadap Pikiran

Adanya aspek kontrol teks dan konteks pasti akan bermunculan suatu aspek yang bernama aspek kontrol terhadap pikiran dan hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan menurut Van Dijk bahwa bentuk pertama yang mengenai kekuasaan adalah aspek kontrol teks dan konteks, maka aspek yang kedua adalah kontrol pikiran. Hal ini menggunakan konsep hegemoni, bahwa seorang pemimpin akan mengarahkan suatu kelompok atau si penerima baik dalam pengetahuan, informasi, ataupun tindakan tertentu. Dalam situasi ini penerima atau pihak yang lemah tidak memiliki wewenang untuk membantah semua yang telah diarahkan oleh si pembicara atau penulis yang memang kelompok tersebut memiliki hak dan wewenang atas diri si penerima informan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli, bahwa analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah suatu kajian yang tidak hanya melibatkan unsur gramatikal yang terdapat dalam teks saja, tetapi melibatkan gambaran sesuai dengan konteks sosial atau politik yang terjadi di ruang lingkup masyarakat. Melihat konteks di ruang lingkup masyarakat ini dapat menjadikan contoh-contoh yang kontekstual yang dilakukan oleh pihak satu dengan pihak yang lainnya terhadap subjek lain.

Pemaparan yang ada dalam aspek Van Dijk ini dapat diambil contoh dari wacana pendidikan. Wacana pendidikan ini melibatkan peserta didik dengan guru, guru sebagai pelaku dominan yang secara keseluruhan telah merancang semua situasi yang ada di dalam kelas. Guru sebagai satu-satunya pihak yang menjadi pusat informasi terhadap peserta didik, dengan demikian guru mengatur situasi serta materi yang akan disampaikan tanpa adanya pendapat atau pertimbangan dari peserta didik. Guru juga bertugas untuk mengontrol pikiran peserta didik yang berbekal pengetahuan dan

pengalaman, guru mengontrol mental, sikap serta penguasaan akademik maupun non akademik secara efektif sehingga peserta didik secara tidak sadar memasuki situasi terkontrol, karena guru sebagai sosok yang tepercaya dalam produksi edukasi dan sebagai penutan pada saat di ruang lingkup sekolah. Wacana pendidikan adalah salah satu potret kekuasaan dominan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

c. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan salah satu studi yang mengkaji tentang kebahasaan baik bahasa tulis maupun bahasa lisan, tetapi dalam analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji tentang struktur di dalam teks saja melainkan struktur konteks. Konteks yang dimaksud adalah bertujuan untuk membantu mengkaji sesuatu yang berdasarkan lingkungan di luar teks, maka unsur teks dan unsur konteks akan berkolaborasi untuk memaknai sebuah obyek kajian yang relevan, tanpa salah satu dari unsur tersebut tidak akan bisa memaknai suatu obyek kajian. Berikut ada lima karakteristik dalam analisis wacana menurut Van Dijk, dkk dalam (Darma, 2009 : 61), berikut penjelasan yang terkait.

a) Tindakan

Prinsip pertama, analisis wacana dipahami sebagai suatu tindakan. Pada tindakan ini berarti berhubungan dengan orang lain tidak diperuntukkan untuk diri sendiri karena tindakan ini berkaitan dengan keadaan ruang lingkup di luar unsur kebahasaan. Pemaparan tersebut terdapat konsekuensi dalam memandang wacana, pertama seseorang berbicara atau menulis dipandang sebagai suatu wacana yang bertujuan untuk memengaruhi, berdebat, menyanggah, bereaksi, menolak, menyindir sesuatu yang ingin disampaikan yang dikemas secara tersirat yang berarti tidak mudah untuk memahaminya (Badara, 2012: 29).

b) Konteks

Konteks adalah salah satu unsur yang dibutuhkan dalam proses pemahaman suatu wacana entah itu latar belakang yang memengaruhi, situasi, kondisi, peristiwa yang sedang terjadi atau gejala suatu fenomena di ruang lingkup sosial. Analisis wacana kritis ini mempertimbangkan konteks yang menjadi dasar pemaknaan dalam berkomunikasi, pertimbangan tersebut berisikan siapa yang mengonsumsi, dengan siapa, dan mengapa, dalam jenis khalayak dan dalam situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan bagaimana hubungan antara setiap pihak Guy Cook dalam (Darma, 2009: 61).

Keutamaan antara teks dan konteks adalah beriringan, tidak ada yang lebih dominan dalam pemaknaan proses komunikasi. Ada beberapa konteks yang dalam memproduksi wacana menurut Darma (2009: 62), pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, etnis, strata, usia, pendidikan, agama, jabatan, kelas sosial dan masih banyak lagi yang merupakan penjabaran dari suatu konteks untuk menggambarkan pemaknaan suatu obyek yang akan dikaji. Kedua, *setting* sosial tertentu, tempat suatu kejadian, waktu yang telah terjadi, posisi pembicara, dan ruang lingkup yang dapat menjelaskan pemaknaan suatu wacana. Dengan demikian suatu wacana yang hanya dimaknai dari segi dalam teks saja tidak akan bisa membantu proses pemaknaan secara tersirat yang terdapat pada suatu obyek kajian atau wacana.

c) Historis

Aspek historis ini mengenai tentang sejarah, maka suatu teks akan lebih mudah dipahami dan dimengerti tentang makna yang terkandung harus melibatkan suatu keadaan dalam segi konteks, oleh karena itu pada saat menganalisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang dikembangkan atau yang berkembang bermakna seperti itu (Darma, 2009: 62). Jadi dalam aspek ini, lebih menekankan dengan kepekaan terhadap

tempat atau membahas dan memahami suatu keadaan yang menjadi faktor utama penyebab hadirnya teks atau wacana tersebut.

d) Kekuasaan

Pada aspek ini, salah satu aspek yang mengenai kekuasaan. Konsep yang dibentuk aspek ini adalah wacana hadir bukan karena dari sesuatu yang alamiah, netral, dan wajar, tetapi kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat (Darma, 2009: 62). aspek kekuasaan ini berkenaan dengan siapa yang lebih menguasai seperti majikan dan asinten rumah tangga, kelompok yang lebih dominan, atau perusahaan kelas tinggi. Pemaparan tersebut memiliki konteks sebagai salah satu alat untuk dapat mengontrol wacana tersebut. Hal tersebut diwujudkan bahwa, siapa yang memiliki kelompok yang dominan, di sanalah akses kekuasaan akan timbul dan dari pemaparan tersebut akan menonjolkan kata-kata tertentu dalam setiap pemakaian pada wacana.

e) Ideologi

Pada aspek ini berkenaan tentang cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Ideologi ini berperan untuk mengatur masalah tindakan individu atau kelompok, membuat anggota dari suatu kelompok yang memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas di dalam suatu kelompok (Darma, 2009: 64). Pemaparan tersebut dapat diambil simpulan bahwa suatu wacana tidak lepas dari teks dan konteks mengenai suatu pemaknaan, salah satunya adalah ideologi, ideologi ini berperan penting pada terbentuknya suatu wacana yang melibatkan ideologi dari suatu kelompok tertentu.

d. Meme

Meme adalah salah satu jenis wacana humor berisikan gambar dengan teks yang menjadi satu kesatuan sehingga makna di dalamnya akan tersampaikan oleh penikmat meme (Lukmana: 2016). Pada meme ini sering dijumpai dengan tujuan hanya sebatas wacana yang mengandung humor dan ada juga yang bertujuan untuk menyindir sesuatu atau

seseorang dengan teks yang memiliki makna secara tersirat untuk memberi kesan yang terselubung bagi penikmat meme. Meme beroperasi memanfaatkan media internet sebagai wadah untuk membagikan sebuah informasi. Meme bisa disebut juga sebagai kreativitas baru yang berupa kombinasi gambar foto *slide* dan teks yang di dalamnya membahas suatu isu sosial ataupun politik yang sedang diperbincangkan. Meme juga termasuk fenomena yang telah menyebar luas di media sosial yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi melalui sebuah gambar dan memiliki pendeskripsian berupa kalimat penjelas (Pratama : 2015). Sedangkan menurut Rasmayanti (2016 : 11) meme adalah salah satu ide, gagasan, perasaan, dan perilaku yang dituangkan dalam bentuk pesan atau informasi yang hampir sama dengan iklan berupa gambar, video, dan tulisan sebagai kalimat penjelas untuk memudahkan seseorang dalam memahami apa yang disampaikan dari meme tersebut. Bahasa yang tersaji dalam meme ini bukan memakai bahasa baku yang sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia ataupun pedoman yang lainnya, tetapi bahasa yang dipakai adalah bahasa santai, lucu, dan tidak jarang juga menyindir seseorang atau suatu kelompok. Melalui kreativitas dan adanya suatu fenomena yang terjadi dapat menjadikan bahan utama untuk pembuatan meme yang bertujuan untuk memberi suatu informasi kepada masyarakat.

e. Media Sosial *Facebook*

Pada zaman sekarang segala sesuatu telah dimudahkan dengan kecanggihan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Internet merupakan satu dari sekian banyak alat berupa jaringan yang bertujuan untuk mempermudah aktivitas komunikasi dan informasi, bahkan dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain tanpa bertatap muka. Kecanggihan internet ini sudah membantu pelbagai sarana komunikasi dan informasi lainnya, salah satunya adalah media sosial. Beberapa macam media sosial yang telah hadir mewarnai segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Media sosial *facebook* ini, sudah dikenal oleh penduduk di seluruh dunia, hingga saat ini media sosial *facebook* merupakan situs web jejaring yang sangat diminati oleh pelbagai kalangan (Restulangi, 2015: 15). Segala aktivitas dapat ditempuh dengan media sosial *facebook*, fasilitas yang variatif dan lebih dari sekadar mencari teman bisa juga digunakan seperti audio, video, foto dan notes. Pelbagai resiko yang dapat merugikan si pengguna jika tidak menggunakan secara bijak.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Jeffry Prabu Prakoso mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul *Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)*.

Pada penelitian ini yang berjudul *Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)*. Kajian ini menggunakan jenis analisis kualitatif yang memaparkan tentang analisis kasus permasalahan Dahlan Iskan dengan anggota DPR di koran Tempo, yang menunjukkan keberpihakan media pada suatu isu. Keberpihakan ini bisa dilihat dari sisi berita yang ditulis wartawan saat rapat redaksi dan juga kondisi sosial budaya yang ada. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis produksi dan konsumsi teks, dan analisis sosial budaya Fairclough.

2. Tiarasasti Ujiningtyas mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul *Analisis Wacana pada Iklan Krim Perawatan Tubuh dalam Majalah Elle Tahun 2012 (Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural)*.

Pada penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif yang berisikan tentang mendeskripsikan tentang iklan krim perawatan tubuh yang diperoleh dari majalah *Elle* tahun 2012 yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap yang artinya peneliti tidak berperan aktif terhadap calon data yang akan digunakan, tetapi peneliti hanya sebagai pengamat kebahasaan saja dengan mengamati konteks yang sedang terjadi.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam majalah *Elle* tahun 2012 yang terdiri dari iklan *Elizabeth Arden*, *Estee Lauder Lierac*, dan *Shepora* yang telah didukung oleh aspek kohesi dan koherensi, pada semua iklan yang telah termuat di dalam majalah tidak semua mengandung bagian dari aspek dan hanya beberapa yang mengandung aspek tersebut.

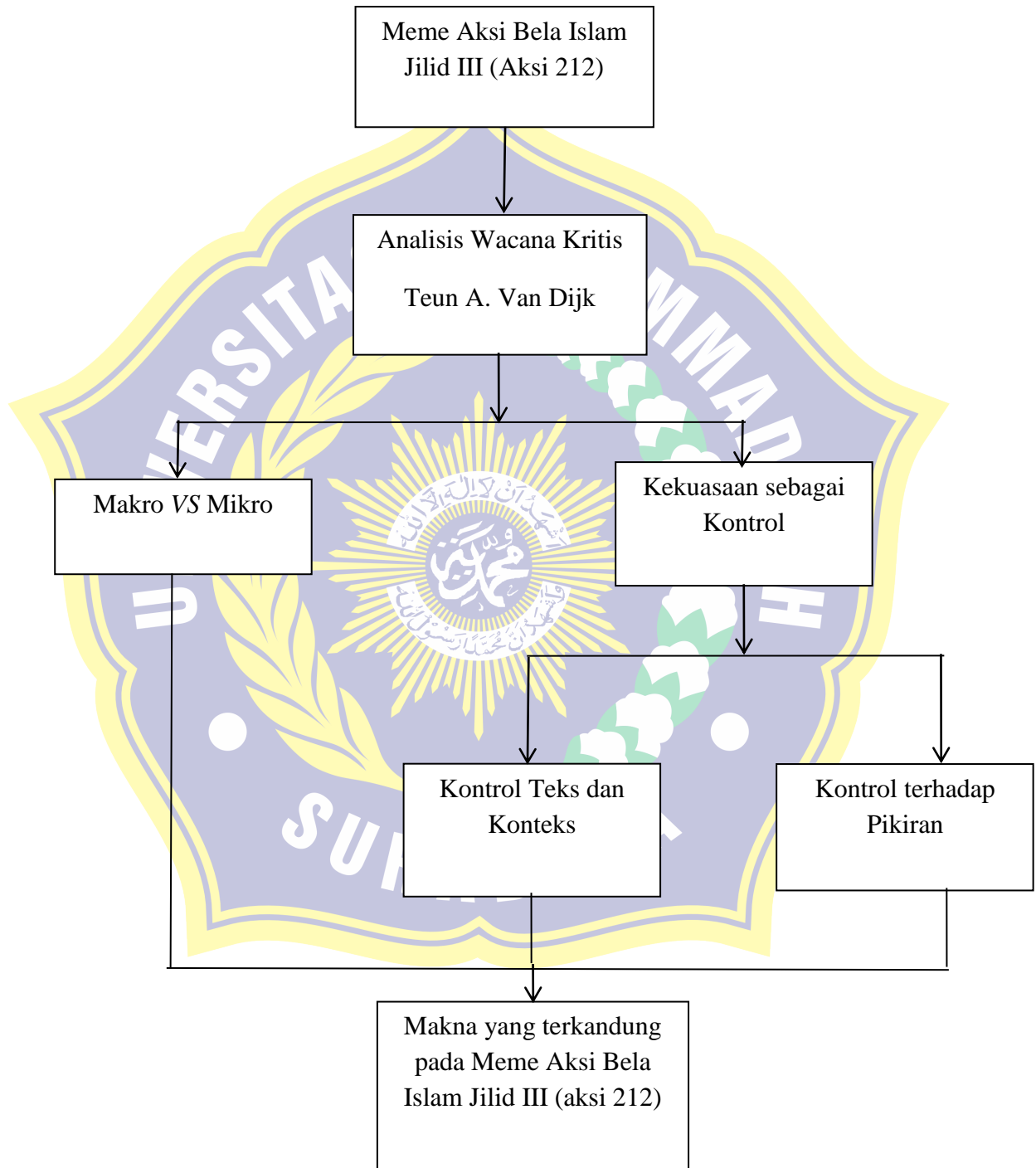
3. Lukmana Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram tahun 2016 dengan Judul *Pemaknaan Prakmatik dalam Teks Meme Indonesia pada Jejaring Sosial*.

Pada penelitian ini berisi tentang mendeskripsikan tentang pemaknaan meme pada jejaring sosial yang berkembang di masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Penelitian ini menggunakan data teks yang mengandung makna implisit yang selanjutnya akan dikaji dengan konteks yang terjadi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 57 meme comic Indonesia memiliki makna implikatur. Ada 4 meme yang mengandung makna implikatur berupa kritikan, 12 meme yang mengandung makna implikatur motivasi, 7 meme yang mengandung makna implikatur religi, 15 meme yang mengandung makna implikatur sindiran, 7 meme yang

mengandung makna implikatur pendidikan, dan 12 meme yang mengandung makna implikatur humor.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir